

Analisis Harga Kakao Minggu Ke Dua Bulan Oktober 2020

Selama pekan kedua Oktober 2020, merujuk *Chart* di bursa berjangka ICE New York, harga kakao kembali berlanjut fluktuatif dengan kecenderungan melemah. Pada perdagangan awal pekan, Senin (12/10), harga kakao di ICE London dan ICE New York, juga menurun. Penurunan harga kakao, juga seiring dengan melemahnya harga pada *soft commodities* yang lain, dan bergerak *mixed*.

Sehingga, harga kakao turun pada penutupan pasar ke level terendah selama 1 ½ bulan yang dipicu pandemi Covid-19 gelombang ke dua akan membuat lockdown kembali sehingga permintaan kakao menurun. Tercatat, harga kakao untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di bursa ICE New York bergerak turun sebesar US\$41 atau 1.66% menjadi US\$2,432 per ton. Kemudian harga kakao untuk kontrak Desember 2020 di bursa ICE London melemah sebesar 1.34%.

Tertekannya harga kakao di bursa, merujuk data Organisasi Kakao Internasional (ICCO), bahwa produksi kakao dunia pada 2020 ini akan turun 2% dari 2019 menjadi 4.724 MMT. Kemudian perkiraan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 lalu menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016 .

Selanjutnya, menurut ICCO, bahwa perkiraan pasar kakao pada 2020 akan surplus 42,000 MT dari defisit 52,000 MT. Sementara, produksi Ivory Coast pada 2020 ini diperkirakan naik 1.2% dari 2019 menjadi 2.18 MMT. Kemudian, produksi Ghana 2020 diperkirakan naik 2.3% dari tahun lalu menjadi 850.00 MMT.

Selanjutnya, memasuki perdagangan hari ketiga, Rabu (14/10), harga kakao turun ke level terendah selama 1 ½ bulan karena permintaan kakao global menurun. Sehingga, harga kakao untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di bursa ICE New York terpental sebesar US\$63 atau 2.58% menjadi US\$2,381 perton dan kemudian harga kakao untuk kontrak pengantaran Desember 2020 di bursa ICE London bergerak turun sebesar 1.79%.

Merujuk data *Bloomberg*, bahwa *The Malaysian Cocoa Board* melaporkan bahwa pada kuartal ke tiga kakao yang digiling turun 16% dari tahun lalu menjadi 76,491 MT, turun yang ke tiga kuartal berturut-turut. Pada kuartal ke 3 pengilangan kakao di Eropa turun ke terendah 4 tahun dan pada kuartal ke 3 di Amerika, kakao yang digiling turun ke terendah sepuluh tahun karena permintaan coklat yang menurun akibat pandemi Covid-19. Permintaan kakao global pada kuartal ketiga akan dilaporkan pada pekan kedua Oktober ini.

Data penggilingan kakao pada kuartal ke dua sangat buruk dengan kakao yang di proses di Asia turun 6% dari tahun lalu menjadi 202,674 MT, di Amerika Utara kakao yang diproses turun 11% dari 2019 menjadi 110,776 MT dan kakao yang diproses di Eropa bergerak turun sebesar 8.9% dari 2019 lalu menjadi 314,108 MT penurunan terendah 8 tahun. Pandemi Covid akan menurunkan permintaan coklat global untuk perayaan Halloween dan konsumsi cokelat yang menurun pada tahun ini memberi pengaruh pada harga kakao.

Kemudian, harga kakao sempat bergerak naik yang dipicu karena persediaan kakao di Ivory Coast menurun. Pemerintah Ivory Coast melaporkan pada hari Senin bahwa pemerintah Ivory Coast mengirim 113,406 MT kakao ke pelabuhan dari 1-11 Oktober turun 14.2% dari tahun lalu.

Laporan dari Gepex, group yang terdiri dari 6 pabrik kakao terbesar di dunia pada hari Rabu lalu mengatakan pada bulan September kakao yang diproses naik 1.4% dari tahun lalu menjadi 44,527 MT sehingga kakao yang digiling dari Januari sampai September meningkat 0.9% dari tahun lalu menjadi 415,334 MT. Pengamatan ICE untuk persediaan Kakao turun selama 4 bulan terakhir turun ke terendah 7 ½ bulan

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (15/10), dilaporkan laman *Bloomberg*, bahwa Ghana telah mengumumkan kenaikan jaminan harga kakao yang dibayarkan kepada petani sebesar 28% per ton untuk musim tanam baru. Ini upaya terbaru negara Afrika Barat untuk meningkatkan mata pencaharian para petani.

Ghana adalah pengeksport kakao terbesar kedua di dunia, setelah Pantai Gading, dan mengeksport sekitar 850.000 metrik ton kakao setiap tahun. Sebagian besar belum diolah, siap untuk diubah menjadi cokelat dan produk lainnya di Eropa dan Amerika Serikat. Namun dalam beberapa tahun terakhir, produksi telah turun sekitar 30%.

Pohon kakao yang menua, perkebunan yang tidak dikelola dengan baik, dan kekeringan semuanya berperan dalam penurunan sektor ini. Jika produksi di Ghana terus menurun, ini akan menimbulkan konsekuensi tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga bagi produsen internasional Petani diuntungkan.

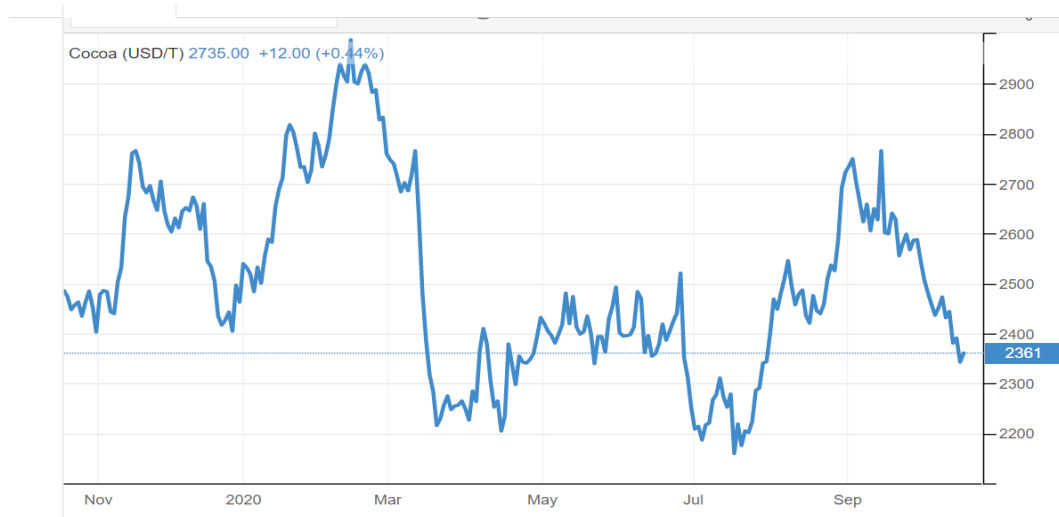
Namun, kenaikan harga kakao terbaru membuat para petani mampu menanam kakao baru dan juga mempekerjakan pekerja terampil, bukan pekerja anak. Kenaikan harga biji kakao akan meningkatkan moral petani dan kami memuji kepemimpinan Ghana atas inisiatif ini.

Pendapatan rendah di antara petani kakao menjadi perhatian besar karena di Ghana, mereka bergantung pada kakao untuk 90% pendapatan mereka. Dan karena bencana yang tak terduga - seperti pola cuaca - terkadang mereka mendapatkan hasil panen yang buruk. Industri yang menguntungkan dengan remunerasi yang buruk

Industri kakao-cokelat bernilaiUS\$131 miliar, menurut *Marketsandmarkets.com*, namun ketika angka itu dirinci, para petani kakao dari perkebunan kecil diberi 6% dari nilai tahunan industri yang

terus berkembang. Sisanya masuk ke pengolah kakao, produsen coklat, dan pemasarnya yang semuanya sebagian besar berada di Barat.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (16/10), di laporkan dari Tanah Air, bahwa Pertanian dan Perikanan (DPP) mencatat, sebanyak 614,54 ton produksi hasil pertanian komoditi kakao di kota Kotamobagu setiap tahunnya Pada wilayah Kecamatan Kotamobagu Selatan, tercatat jumlah produksi kakao setiap tahunnya mencapai 108,68 ton dengan luas lahan 105,5 hektare, Kotamobagu utara sebanyak 220,6 ton dengan luas lahan 115 hektare, sedangkan Kotamobagu barat 155,5 ton diluas lahan 117 hektar dan Kotamobagu Timur 152,4 ton dengan luas lahan yang dikelola 113 hektare.



<https://tradingeconomics.com/commodity/cocoa>

Jumlah produksi komoditi kakao secara keseluruhan per tahunnya mencapai 614,54 ton dengan luas lahan yang dikelola sebesar 432 hektare,” ungkap Kepala Bidang Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura. Menurutnya, jumlah produksi dan luas lahan yang dikelola berpotensi meningkat, mengingat banyak masyarakat petani yang melirik tanaman kakao ini menjadi komoditas andalan yang menjanjikan.